

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keanekaragaman masyarakat yang begitu besar menjadikan Indonesia sebagai negara paling plural di dunia. Pluralisme yang ada di Indonesia bukan merupakan pemberian seseorang yang tiba-tiba saja ada, melainkan merupakan proses terjadinya internalisasi berbagai macam nilai terhadap suatu komunitas yang berlangsung cukup lama. Indonesia sendiri diakui sebagai negara multikultur dan multietnik terbesar di dunia. Multikulturalisme inilah yang kemudian dikenal sebagai bentuk pengakuan atas pluralisme yang ada.¹

Kondisi geografis dan sosiokultural yang beragam menjadi latar belakang penting atas multikulturalisme yang ada di Indonesia. Indonesia terbentang dari Merauke sampai Sabang dengan 16.671 pulau, 270 juta penduduk, serta 1300 suku per tahun 2020.² Selain itu, Indonesia memiliki berbagai macam keyakinan dan mengakui enam agama resmi, yang terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Budha, Konghucu, dan Hindu.³

¹ Muh. Sain Hanafy, 'Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebebasan', *Diskursus Islam*, 3.1 (2015), 127 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/198>. Hlm. 119

² Badan Pusat Statistik, 'Data Penduduk Indonesia 2020', *Badan Pusat Statistika*, 2020 <<https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>>.

³ Statistika.

Kemajemukan bangsa Indonesia ini juga tercermin dalam semboyan negara “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang memiliki arti meskipun terdiri dari berbagai macam perbedaan, pada dasarnya tetaplah satu kesatuan sebagai suatu bangsa. Semboyan ini diyakini sebagai kekuatan persatuan akan persamaan sebagai suatu bangsa yang utuh atas segala bentuk perbedaan suku, ras, bahasa, warna kulit, dan agama. Perbedaan yang berkembang dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia menjadi sebuah ideologi yang diusahakan dan diperjuangkan. Masyarakat Indonesia harus dengan senang hati berkawan, berdamai, dan hidup berdampingan dengan kelompok lain sebagai satu kesatuan, tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan di atas.

Kemajemukan yang ada dalam masyarakat Indonesia ini, tidak bisa dipungkiri mampu menjadi bibit-bibit konflik yang terjadi antar kelompok masyarakat. Konflik-konflik ini tentu akan memicu ketidakstabilan keharmonisan, serta keamanan masyarakat. Beberapa kelompok memiliki penafsiran yang salah terkait keberagaman sehingga memicu ketegangan antar agama, suku, ras, ataupun kelompok.⁴ Terjadinya krisis sosial budaya dilatar belakangi oleh kebebasan hak warga negara yang keterlaluhan, hilangnya kesabaran masyarakat dalam menghadapi kenyataan hidup yang semakin susah, rendah atau bahkan tidak adanya kepatuhan masyarakat terhadap

⁴ M Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding Untuk Demokrasi Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). Hlm 3-4.

hukum, moral, etika, kesantunan sosial, serta munculnya konflik yang mengatasnamakan ras, etnis, agama sebagaimana terjadi di Aceh, serta Kalimantan.⁵ Beberapa tragedi perpecahan yang menjadi bukti kesalahpahaman masyarakat dalam menghadapi kemajemukan perbedaan diantaranya : tragedi Sambas dan Sampit, yang merupakan kasus pertikaian antara etnis Dayak dengan Madura, tragedi Ambon dan Poso, yang merupakan konflik antaragama, serta kasus-kasus lain yang memecah belah masyarakat karena adanya perbedaan agama, warna kulit, ras, ataupun gender. Konflik-konflik di atas muncul dipicu oleh kurangnya pemaknaan dan pemahaman masyarakat atas konsep kearifan budaya. Selain itu, beberapa golongan merasa menjadi minoritas dan tidak dominan dalam sistem masyarakat yang ada baik itu bidang pendidikan, ekonomi, politik, ataupun pemerintahan. Pada dasarnya, terdapat tiga hal yang menjadi latar belakang adanya disintergrasi antar golongan yaitu, diskriminasi, prasangka historis, serta perasaan superioritas dalam golongannya, sehingga menganggap golongan lain sebagai inferior.⁶

Melihat beberapa fakta di atas, tentu saja merupakan sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia untuk mencari solusi paling ampuh agar kasus-kasus serupa tidak terjadi lagi. Indonesia perlu memperkuat nilai-nilai multikultural yang akan menjadi variabel utama dalam memperkuat semangat nasionalisme yang memuat nilai keberagaman

⁵ C Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hlm.1.

⁶ Mahfud. Hlm. 185

kultur dan kemanusiaan.⁷ Multikultural dengan tegas menyatakan bahwa semua bentuk perbedaan itu bernilai sama di ruang publik.

Di ruang publik, semua orang memiliki hak yang sama dalam mengambil peran tanpa memandang gender, warna kulit, ras, agama, ataupun kelas sosial masyarakat. Di ruang publik hanya terdapat profesionalitas. Siapa saja yang profesional, dialah yang akan menduduki tempat terbaik.

Dalam hal ini, pendidikan berperan penting sebagai jalan terang penyelesaian permasalahan di atas. Pendidikan harus membantu masyarakat dalam memahami bahwa konflik atau pertikaian bukanlah suatu hal yang baik atau harus dibudayakan. Sekolah berperan sebagai mikrokosmos dari masyarakat, dan instrumen rekayasa sosial, yang diharapkan mampu menanamkan serta meningkatkan kesadaran masyarakat yang multikultur, menumbuhkan sikap toleran, dan tenggang rasa diantara perbedaan yang ada agar seluruh kebutuhan masyarakat dapat terwujud.⁸

Pendidikan juga harus menawarkan berbagai hal yang menumbuhkan kesadaran pada masyarakat akan urgensi adanya sikap saling menghargai, menghormati, toleran, atas perbedaan ras, suku,

⁷ Rohmat Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam PAI* (STAIN Press, 2015). Hlm. 2.

⁸ Miftahus Sa'adah, 'Kepemimpinan Sekolah Berbasis Pendidikan Multikultural', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 6.2 (2018), 1–13 <<http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6>><https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2><<https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019>><https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014><<http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041>><http://arxiv.org/abs/1502.020>>. hlm. 142

bahasa, warna kulit, dan agama. Pendidikan memiliki peran transformasi sosial budaya dan multikulturalisme.

Pendidikan multikultural adalah bagian dari reformasi dalam bidang pendidikan yang bertujuan menghasilkan keluaran siswa yang lebih baik dan berprestasi. Pendidikan multikultural juga merupakan alat yang akan mengembangkan potensi siswa secara optimal dengan memberikan pelayanan pendidikan yang setara.⁹ Pendidikan multikultural merupakan bagian dari pendidikan yang menerima serta menghargai keberagaman dari berbagai kelompok budaya agar terwujudnya kesempatan yang setara bagi seluruh anak di Indonesia. Pendidikan multikultural inilah yang diharapkan mampu menjadi solusi dalam penanggulangan konflik-konflik sosial budaya ataupun antar agama. Pendidikan multikultural sendiri memiliki nilai dasar yang terdiri dari penanaman nilai simpati, empati, toleransi, dan solidaritas sosial.¹⁰

Dengan pendidikan sejenis ini, kita tentu berharap para pelajar baik dari tingkat dasar, menengah ataupun perguruan tinggi mampu berkembang dan tumbuh dalam dunia yang terlepas dari bias, diskriminasi dan prasangka dengan mengatas namakan sesuatu apapun baik itu, gender, agama, warna kulit, ras, kelas, kebudayaan dan sebagainya. Ini menjadi kesempatan bagi mereka agar tujuannya dapat tercapai. Mereka juga bisa merasakan bahwa semua hal yang mereka

⁹ Rohmat. Hlm. 2.

¹⁰ Muhammad Yamin dan V Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi* (Malang: Madani Media, 2011). Hlm. 30.

inginkan dalam kehidupan ini mempunyai peluang untuk dapat terlaksana.¹¹

Berdasarkan serangkaian penjelasan di atas, dapat kita ketahui pentingnya peran pendidikan multikultural dalam terlaksananya proses pendidikan di Indonesia. Dalam pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan multikultural sendiri tentu tidak bisa dipisahkan dari peran seorang guru. Guru sebagai salah satu instrumen utama dalam pembelajaran memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengkonstruksi pemahaman siswa mengenai pendidikan multikultural ini. Guru harus memiliki kiat-kiat khusus untuk menginternalisasi nilai pendidikan multikultural ini.

Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam mentransfer dan menginternalisasi nilai pendidikan multikultural kepada siswa adalah Pendidikan Agama. Pendidikan Agama ialah mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada semua siswa baik itu pendidikan dasar ataupun menengah yang mengandung banyak muatan nilai. Hal ini selaras dengan amanat UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 poin “a” yang menjelaskan bahwa, pendidikan perlu menjamin setiap siswa di Indonesia agar mendapatkan materi pelajaran Pendidikan Agama oleh guru yang seagama.

Pendidikan Agama memiliki tanggung jawab yang cukup besar untuk mengawal internalisasi nilai pendidikan multikultural karena

¹¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005). Hlm. 9

nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural juga merupakan nilai yang ada dalam Pendidikan Agama. Karenanya, peran guru Pendidikan Agama menjadi sangat penting dalam proses ini. Guru Pendidikan Agama juga harus mampu menginternalisasi nilai pendidikan multikultural sekaligus nilai Pendidikan Agama.

Sayangnya, dewasa ini masih banyak guru-guru Pendidikan Agama yang abai dalam proses internalisasi nilai pendidikan multikultural. Guru-guru tersebut mengesampingkan keberadaan pendidikan multikultural yang sebenarnya memiliki peranan sangat penting untuk menghadapi keadaan pluralisme yang ada di Indonesia. Guru-guru cenderung lebih fokus dalam proses penuntasan materi yang telah tertuang di dalam kurikulum. Selain itu, diketahui fakta bahwa pemahaman guru-guru Pendidikan Agama sendiri mengenai hakikat atau konsep dari pendidikan multikultural juga sangat minim. Kebanyakan dari guru Pendidikan Agama belum banyak mengakses sumber-sumber pengetahuan yang membahas mengenai pendidikan multikultural tersebut.

Berbeda dengan fakta tersebut, guru Pendidikan Agama di SMKN 2 Magetan dan SMF Katolik Bina Farma Madiun telah berusaha melakukan internalisasi nilai pendidikan multikultural. Guru Pendidikan Agama di dua sekolah ini melakukan internalisasi nilai pendidikan multikultural dengan berbagai macam strategi yang mereka anggap efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Hal ini dilakukan untuk membekali siswa pemahaman terkait cara mereka menghadapi berbagai macam perbedaan yang mungkin mereka temui. Sebagaimana diketahui, siswa yang bersekolah di SMKN 2 Magetan dan SMF Katolik Bina Farma Madiun terdiri dari berbagai macam kalangan yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, keluarga, agama, ras, dan gender yang berbeda. Sehingga tak jarang, guru Pendidikan Agama menemui berbagai macam konflik atau masalah yang mungkin terjadi pada siswa karena kurangnya pemahaman mereka dalam menghadapi berbagai macam perbedaan di atas.¹²

Di era digital yang menyuguhkan informasi begitu banyak ini, saya menyadari betul bahwa anak-anak mudah sekali terbawa *trend* informasi yang terkadang justru menjerumuskan mereka. Terutama berkaitan dengan *trend* isu-isu yang berkaitan dengan perbedaan di sekitar mereka, baik itu perbedaan agama, suku, gender, ataupun pendapat.¹³

Guru Pendidikan Agama di SMKN 2 Magetan dan SMF Katolik Bina Farma Madiun juga meyakini bahwa, proses internalisasi pendidikan multikultural ini bisa meminimalisir siswa dari perilaku-perilaku yang menyimpang dan menjadi solusi bagi masalah-masalah siswa tersebut. Guru Pendidikan Agama di SMKN 2 Magetan dan SMFK Bina Farma Madiun menjelaskan bahwa :

Saya merasa bahwa, dengan terus menanamkan pemahaman multikultural ini bisa mencegah dan memberikan siswa pengetahuan mengenai pentingnya saling menghormati dan

¹² 'O/SKADAMA/28-7-22/10.30.'

¹³ 'W/S/GPAI/SKADAMA/1-8-22/09.00.'

menghargai atas segala bentuk perbedaan yang ada disekitar mereka.¹⁴

Hal diatas juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama di SMF Katolik Bina Farma Madiun

Internalisasi nilai pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan pendidikan agama ini sangat membantu kami dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait pentingnya saling menghargai dan bertoleransi satu sama lain. Terutama keadaan di sekolah kami yang notabene para siswa berlatar belakang agama berbeda.¹⁵

Ditambah lagi, SMF Katolik Bina Farma Madiun yang merupakan sekolah berbasis Katolik ternyata memiliki siswa-siswa yang tidak beragama Katolik dan memfasilitasi keperluan keagamaan bagi mereka seperti menyediakan fasilitas beribadah dan mendatangkan guru agama non-Katolik. Selain itu, dalam internalisasi nilai pendidikan multikultural, sekolah juga memberikan mata pelajaran khusus yang terintegrasi dengan pelajaran agama yang disebut dengan pelajaran religiusitas. Dalam pelajaran ini, guru menekankan pentingnya nilai-pendidikan multikultural seperti, saling menghormati, bertoleransi, menghargai, dll.¹⁶

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut, peneliti berminat untuk memahami lebih lanjut mengenai internalisasi nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran Pendidikan Agama. Karenanya, peneliti akan melaksanakan penelitian yang berjudul: “Internalisasi

¹⁴ ‘W/S/GPAI/SKADAMA/1-8-22/09.00.’

¹⁵ ‘W/BY/GPAK/SMFK/23-5-22/10.00.’

¹⁶ ‘W/A/Si/SMFK/23-5-22/09.00.’

Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama untuk Menumbuhkan Sikap Pluralisme Siswa (Studi Multi Kasus di SMKN 2 Magetan dan SMF Katolik Bina Farma Madiun)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tiga tahapan proses internalisasi nilai pendidikan multikultural yang terdiri dari transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama di SMKN 2 Magetan dan SMF Katolik Bina Farma Madiun untuk menumbuhkan sikap pluralisme siswa.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan peninjauan di lapangan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menemukan hal-hal unik yang akan digunakan sebagai pertanyaan dalam penelitian ini, yang terdiri dari:

- a. Bagaimana transformasi nilai pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama untuk menumbuhkan sikap pluralisme siswa di SMKN 2 Magetan dan SMF Katolik Bina Farma Madiun?
- b. Bagaimana transaksi nilai pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama untuk menumbuhkan sikap pluralisme siswa di SMKN 2 Magetan dan SMF Katolik Bina Farma Madiun?

- c. Bagaimana trans-internalisasi nilai pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama untuk menumbuhkan sikap pluralisme siswa di SMKN 2 Magetan dan SMF Katolik Bina Farma Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Merumuskan konsep tentang transformasi nilai pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama untuk menumbuhkan sikap pluralisme siswa di SMKN 2 Magetan dan SMF Katolik Bina Farma Madiun.
2. Merumuskan konsep tentang transaksi nilai pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama untuk menumbuhkan sikap pluralisme siswa di SMKN 2 Magetan dan SMF Katolik Bina Farma Madiun.
3. Merumuskan konsep tentang trans-internalisasi nilai pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama untuk menumbuhkan sikap pluralisme siswa di SMKN 2 Magetan dan SMF Katolik Bina Farma Madiun.

D. Kegunaan Penelitian

Dibawah ini merupakan kegunaan yang akan didapatkan melalui proses penelitian ini :

1. Kegunaan teoritis

- a. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam membangun konsep baru mengenai proses internalisasi nilai pendidikan multikultural.
 - b. Hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangsih berharga terhadap pengembangan serta peningkatan ilmu pengetahuan.
 - c. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan penting bagi peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan.
2. Kegunaan praktis
- a. Hasil penelitian bisa digunakan sebagai referensi bagi semua pihak dalam bidang pendidikan, khususnya guru Pendidikan Agama agar mampu mengemas kegiatan pembelajaran Agama yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural yang menarik, efektif, dan efisien.
 - b. Hasil penelitian ini mampu menjadi acuan dan mnyumbangkan kontribusi yang positif untuk proses penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Judul tesis ini adalah “Internalisasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama untuk Menumbuhkan Sikap Pluralisme Siswa (Studi Multi Kasus di SMKN 2 Magetan dan SMF Katolik Bina Farma Madiun)”. Berikut ini istilah-istilah yang perlu ditekankan dan ditegaskan agar pembaca tidak mengalami kesalahpahaman dan pemaknaan ganda dalam menginterpretasikan atau menyimpulkan makna yang ada dalam judul tesis penelitian ini :

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan upaya mewujudkan suatu nilai yang berasal dari wilayah eksternal menjadi kepunyaan internal seseorang ataupun suatu lembaga.¹⁷

Nilai merupakan suatu keyakinan yang tumbuh karena keadaan disekitar manusia dan akan membentuk pola kepribadian dan kehidupan manusia tersebut baik secara pribadi ataupun yang berhubungan dengan orang lain atau masyarakat.¹⁸

Internalisasi nilai adalah pengakuan terhadap nilai-nilai eksternal (berasal dari luar) yang dirasa penting untuk dimiliki dan diwujudkan oleh seseorang.¹⁹

1) Transformasi Nilai

Transformasi nilai diyakini sebagai proses pemberian informasi melalui komunikasi verbal mengenai nilai-nilai yang hendak diinternalisasi kepada orang lain.²⁰

2) Transaksi Nilai

Transaksi nilai ialah bagian internalisasi nilai yang memungkinkan adanya interaksi dan komunikasi interaktif dua arah antara pemberi nilai dan penerima nilai.²¹

¹⁷ Karma Abdul ; Nurdin Encep S Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, CV Maulana Media Grafika, 1st edn (Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2016). Hlm. 5-6.

¹⁸ A Ahmadi, *MKDU Dasar-Dasar PAI Untuk Perguruan Tinggi*, 1st edn (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hlm. 6667

¹⁹ Hakam. Hlm. 6.

²⁰ Hakam. Hlm. 6.

3) Trans-internalisasi Nilai

Trans-internalisasi nilai ialah proses internalisasi yang memanfaatkan komunikasi verbal dan komunikasi kepribadian yang ditunjukkan oleh pemberi nilai melalui suri tauladan yang kemudian akan berusaha ditiru, diwujudkan, dan dibiasakan dalam bentuk perilaku oleh penerima nilai.²²

b. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural ialah salah satu jenis strategi pendidikan yang menekankan pentingnya penerimaan terhadap segala bentuk perbedaan baik itu ras, suku, bahasa, gender, kelas sosial, ataupun agama, demi terwujudnya tatanan kehidupan sosial yang tenteram, damai, dan aman.²³

c. Pendidikan Agama

Pendidikan Agama ialah mata pelajaran wajib yang didalamnya membahas nilai-nilai ajaran suatu agama agar siswa mampu beriman, mengerti, memahami, mengamalkan, serta menjadikan ajaran agamanya sebagai pegangan hidup mereka. Pendidikan agama dapat mempererat persatuan suatu bangsa dengan menciptakan manusia yang manusiawi.²⁴

²¹ Hakam. Hlm. 6.

²² Hakam. Hlm. 7.

²³ James A Banks, *Multicultural Education*, 8th edn (Canada: Garfinkel Publication, 2013) <https://mail-attachment.googleusercontent.com/attachment/u/0/?ui=2&ik=1e263c3feb&view=att&th=13d25612a9626fe7&attid=0.1&disp=safe&realattid=f_hdjhz0o10&zw&saduie=AG9B_P9uGz3gu2w2QqsYxhDti5cG&sadet=1362849307739&sads=De6ed9Ikvp2Islv21eVYWgreoA>. Hlm. 3.

²⁴ (Keputusan BSNP Kemendikbud Ristek), 'Keputusan BSNP Kemendikbud Ristek No 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada PIAUD, SD, Dan Pendidikan Menengah

d. Sikap Pluralisme

Sikap pluralisme merupakan sikap seseorang atau kelompok yang saling menerima keberagaman serta perbedaan dengan menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang ada.²⁵

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dipaparkan di atas, internalisasi nilai pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama untuk menumbuhkan sikap pluralisme siswa merupakan proses pengakuan terhadap nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama supaya mewujudkan sikap pluralisme yang diyakini sebagai sikap untuk menghormati dan menerima keberagaman dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pada Kurikulum Merdeka' (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022). Hlm. 48

²⁵ Arafat Noer, 'Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia', *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 15.1 (2019), 51 <<https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>>. Hlm. 74.